

SKRIPSI

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI PONDOK
PESANTREN**

*Skripsi ini dibuat dan diajukan ntuk memenuhi salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Oleh :

Putri Oktaviani Salsabila

R011201024

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI PONDOK
PESANTREN**



Oleh :

Putri Oktaviani Salsabila

R011201024

Disetujui untuk diseminarkan oleh:

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si
NIP : 196804212001122002

Pembimbing II

Nurlaila Fitriani, S.Kep., M. Kep., Ns., Sp.Kep.J.
NIP : 199104162022044000

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI PONDOK
PESANTREN**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Senin, 24 Juni 2024
Waktu : 10.00 WITA - Selesai
Tempat : Ruang Etik Keperawatan

Disusun Oleh:

PUTRI OKTAVIANI SALSABILA
R011201024

Dan yang bersangkutan dinyatakan
LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si
NIP. 196804212001122002

Pembimbing II



Nurlaila Fitriani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.J
NIP. 199104162022044000

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan



Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 197606182002122002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Putri Oktaviani Salsabila

NIM : R011201024

Menyatakan dengan sebenarnya bbahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 11 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Putri Oktaviani Salsabila

NIM: R011201024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Yang Bersekolah di Pondok Pesantren". Demikian pula, shalawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa Sallam dan juga keluarga dan para sahabat beliau

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta Sangkala dan Ibunda tercinta Cicci, yang telah melimpahkan segenap cinta, kasih sayang dan perhatian yang teramat dalam dan tulus, mengasuh, mendidik, dan memberikan semangat serta selalu mendoakan setiap langkah peneliti selama ini.

Dengan segala hormat, pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa

meluangkan waktunya demi memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan penelitian dan penulisan skripsi ini.

2. Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Nurlaila Fitriani, S.Kep., M. Kep., Ns., Sp.Kep.J. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya demi memberikan masukan dan arahan-arahan dalam penyempurnaan penelitian dan penulisan skripsi ini.
4. Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku penguji I dan Dr. Suni Hariati, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku penguji II yang senantiasa meluangkan waktunya demi memberikan kritik dan saran yang sangat membangun demi penyempurnaan penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Dr. Erfina, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku penasehat akademik yang selalu membimbing dan memberi nasehat bagi penulis selama berada di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi.
7. Staf Perpustakaan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, Andi Nur Awang, S.Hum yang telah membantu dalam penyediaan referensi selama proses penelitian
8. Guru dan seluruh pembina SMP Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri Makassar yang senantiasa membantu proses penelitian skripsi.

9. Seluruh siswa/siswi SMP Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri Makassar yang senantiasa membantu proses penelitian skripsi dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Kepada Kakak-kakak ku tercinta (Joharia, Farida, Ernawati, Reni) yang telah memberikan semangat, dukungan yang tiada henti kepada peneliti.
11. Kepada Ry terima kasih atas seluruh dukungan, motivasi, dan bantuannya serta telah setia menjadi pendengar yang baik selama peneliti mengalami hambatan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada Sahabat-sahabat tersayang Amanda, Anggun dan Alifah terima kasih atas kebersamaan selama kuliah dan telah setia memberikan bantuan, semangat, motivasi, serta dukungan dalam berbagai bentuk kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi.
13. Kepada Teman-teman kelas RB tersayang "ARRACASTA20" terima kasih atas kebersamaan selama kuliah, dukungan, motivasi, dan bantuannya kepada peneliti.
14. Kepada teman-teman KKN-PK Angkatan 63 Desa Alesipitto Kec Ma'rang Kab Pangkep terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
15. Kepada Putri Oktaviani Salsabila terima kasih sudah berjuang, kamu hebat.

Dari semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, peneliti tentunya tidak dapat memberikan balasan yang setimpal kecuali berdoa semoga Allah SWT

membalas budi baik semua pihak serta senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang senantiasa membantu sesamanya.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan untuk kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya. Semoga karya ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan dapat memberikan sumbangan dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan dan kesehatan. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Juni 2024

Putri Oktaviani Salsabila

ABSTRAK

Putri Oktaviani Salsabila R011201024. **Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja yang Bersekolah di Pondok Pesantren**, di bimbing oleh Ariyanti Saleh dan Nurlaila Fitriani.

Latar Belakang: Perkembangan remaja merupakan masa transisi yang penting dalam kehidupan seseorang, di mana mereka mengalami perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada masa perkembangan tersebut kelekatan antara orang tua-anak memegang peranan penting dalam membentuk perilaku dan kesejahteraan remaja, termasuk dalam mengatasi masalah *bullying*. Adapun **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Variabel (X) kelekatan orangtua dan variabel (Y) perilaku *bullying*. Sampel penelitian ini berjumlah 180 responden dengan teknik pengumpulan data adalah *proportionate stratified random sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala IPPA (Inventory Parent and Peer Attachment) untuk variabel kelekatan orang tua dan skala APRI (*Adolescent Peer Relations Instrumen*) untuk variabel perilaku *bullying*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* diperoleh 0.019 ($p < 0,05$) dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja yang Bersekolah di pondok pesantren. Nilai *r* (koefisien korelasi) diperoleh -0,174 menunjukkan hubungan yang negatif, meskipun tergolong lemah. Artinya, semakin rendah kelekatan orang tua dengan remaja, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan konflik merupakan faktor kunci dalam membentuk kelekatan yang aman. Remaja yang mendapatkan kelekatan yang aman dari orang tua akan mengurangi resiko remaja melakukan perilaku menyimpang. *Bullying* adalah salah satu perilaku menyimpang dengan banyak faktor yang mendasarinya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengidentifikasi semua faktor yang berkontribusi terhadap *bullying* dan mengembangkan intervensi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying*.

Kata Kunci: Kelekatan Orang Tua, Perilaku *Bullying*, Remaja

ABSTRACT

Putri Oktaviani Salsabila R011201024. **The Relationship of Parental Attachment with Bullying Behavior in Adolescents Who Attend Boarding School**, supervised by Ariyanti Saleh and Nurlaila Fitriani.

Background: Adolescent development is an important transition period in a person's life, where they experience significant physical, cognitive, emotional, and social changes. During this developmental period, parent-child attachment plays an important role in shaping adolescent behavior and well-being, including in overcoming bullying problems. The purpose of this study is to identify the relationship between parental attachment and bullying behavior in adolescents who attend boarding school.

Methods: This study is a quantitative research study using a Cross Sectional approach. Variable (X) parental attachment and variable (Y) bullying behavior. The sample of this study amounted to 180 respondents with the data collection technique was proportionate stratified random sampling. The scale used in this study is the IPPA (Inventory Parent and Peer Attachment) scale for parental attachment variables and the APRI (Adolescent Peer Relations Instrument) scale for bullying behavior variables.

Results: Based on the results of the study, the P value obtained is 0.019 ($p < 0.05$), it can be interpreted that there is a significant relationship between parental attachment and bullying behavior in adolescents who attend boarding school. The r value (correlation coefficient) obtained -0.174 shows a negative relationship, although it is classified as weak. This means that the lower the attachment of parents to adolescents, the higher the tendency of adolescents to engage in bullying behavior.

Conclusion: This study shows that trust, communication, and conflict are key factors in forming a secure attachment. Adolescents who get secure attachment from parents will reduce the risk of adolescents committing deviant behavior. Bullying is one of the deviant behaviors that has many underlying factors. Therefore, further research is needed to identify all the factors that contribute to bullying and develop effective interventions to prevent and overcome bullying.

Keywords: Parental Attachment, Bullying Behavior, Adolescents

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	1
KATA PENGANTAR.....	2
ABSTRAK.....	6
ABSTRACT	7
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR BAGAN	11
DAFTAR TABEL	12
DAFTAR LAMPIRAN	13
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang	14
B. Signifikansi Masalah	20
C. Rumusan Masalah	20
D. Tujuan Penelitian	21
E. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi.....	22
F. Manfaat Penelitian	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Tinjauan Umum Remaja.....	24
B. Tinjauan Umum <i>Bullying</i>	30

C. Tinjauan Umum Kelekatan Orang Tua	42
D. Penelitian Terdahulu	50
E. Kerangka Teori	52
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS.....	53
A. Kerangka Konsep	53
B. Hipotesis... ..	53
BAB IV METODE PENELITIAN	54
A. Rancangan Penelitian	54
B. Tempat dan waktu penelitian.....	54
C. Populasi dan Sampel	54
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	57
E. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	59
F. Pengolahan dan Analisis Data	62
G. Alur Penelitian	65
H. Etika Penelitian	66
BAB V HASIL PENELITIAN.....	67
A. Gambaran Karakteristik Data Demografi Responden.....	68
B. Distribusi Data Variabel yang Diukur	69
C. Jawaban Hipotesis Penelitian.....	74
BAB VI PEMBAHASAN.....	76

A. Gambaran Kelekatan Orang Tua dengan Anak pada Siswa SMP Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri Makassar.....	76
B. Gambaran Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa SMP Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri Makassar	79
C. Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa SMP Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri Makassar	84
D. Implikasi Dalam Praktik Keperawatan.....	88
E. Keterbatasan Penelitian	89
BAB VII PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	100

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teori	52
Bagan 2. Kerangka Konsep Penelitian.....	53
Bagan 3. Alur Penelitian	65

DAFTAR TABEL

Table 1. Originalitas Penelitian	50
Table 2. Distribusi Jumlah Sampel	56
Table 3. Definisi Operasional Variabel.....	58
Table 4. Blue Print Skala Kelekatan pada Orang Tua	60
Table 5. Skor Skala Likert.....	60
Table 6. Coding Data Penelitian.....	63
Table 7. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Bergabung Dalam Suatu Kelompok, Pendidikan Terakhir Orang Tua dan Status Tinggal (n=180).....	68
Table 8. Distribusi Kelekatan Orang Tua pada Remaja SMP di Pesantren Modern IMMIM Putra dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri (n=180)..	69
Table 9. Distribusi Dimensi Kelekatan Orang Tua pada Remaja SMP di Pesantren Modern IMMIM Putra dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri (n=180).....	70
Table 10. Distribusi Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja SMP di Pesantren Modern IMMIM Putra dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri (n=180)..	71
Table 11. Distribusi Perilaku <i>Bullying</i> berdasarkan Jenis dan Perilaku pada Remaja SMP di Pesantren Modern IMMIM Putra dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri (n=180)	71
Table 12. Tabulasi Silang Data Demografi dengan Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja SMP di Pesantren Modern IMMIM Putra dan Pesantren Multidimensi Al- Fakhriyah Putri (n=180).....	73
Table 13. Hasil Korelasi Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja SMP di Pesantren Modern IMMIM Putra dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri (n=180)	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian	101
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden	102
Lampiran 3. Kuesioner Penelitian.....	104
Lampiran 4. Master Tabel	104
Lampiran 5. Hasil Analisis Data.....	113
Lampiran 6. Surat-surat	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan remaja merupakan masa transisi yang penting dalam kehidupan seseorang, di mana mereka mengalami perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Masa remaja ditandai dengan energi dan emosi yang tinggi, namun pengendalian diri belum sempurna (Hendi et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun yang merupakan masa yang unik dan formatif. Berbagai perubahan fisik, emosional dan sosial membuat remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental karena adanya paparan kemiskinan, pelecehan, dan perilaku kekerasan (WHO, 2023).

Perilaku kekerasan merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada remaja dan trendnya terus meningkat. Diperkirakan 1,1 juta remaja meninggal setiap tahunnya dan kekerasan antar individu menjadi penyebab utama ke-3 kematian pada remaja di seluruh dunia (WHO, 2023). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) melaporkan bahwa kasus kekerasan pada remaja di Indonesia tahun 2023 mencapai 17.962 kasus dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Kemen PPPA RI, 2023). Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami oleh remaja dan berdampak buruk pada kesehatan mental mereka adalah *bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali dengan tujuan merugikan orang lain secara fisik, verbal, atau social (Setyanawati, 2023). Perilaku *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti intimidasi, penghinaan, isolasi sosial, dan kekerasan fisik. Menurut WHO (2020) menyatakan bahwa remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42% menjadi korban *bullying*. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjadi tempat dimana perilaku kekerasan, *bullying*, dan kurang disiplin sering terjadi. Sebanyak 20-56% remaja di dunia terlibat dalam masalah *bullying* setiap tahun (Aboagye et al., 2021). Hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA, 2018) menyimpulkan bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying* setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* di sekolah tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus (DPR-RI, 2023). Adapun kasus *bullying* yang terjadi di Makassar menurut Peneliti Yayasan Indonesia Mengajar, Farida Ohan melaporkan bahwa 6 dari 10 siswa tiap harinya melakukan dan mengalami *bullying* di lingkungan sekolah (Sulsel Ekspres, 2018).

Bullying dapat terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah formal, tetapi dapat juga terjadi di sekolah asrama seperti pondok pesantren. Pondok

pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis islam yang siswanya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru ustadz dan ustadzah (Astriani et al., 2023). Namun, lingkungan pesantren juga tidak luput dari kemungkinan adanya perilaku *bullying* di antara remaja.

Kebanyakan kasus *bullying* terjadi pada siswa sekolah menengah yang melibatkan teman sekelas, senior dan pendidik sebagai pelakunya. *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2021) dalam Profil Remaja 2021 melaporkan bahwa korban *bullying* paling banyak terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 32%. Sejalan dengan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) terkait kasus *bullying* pada tahun 2023. Dalam rentang bulan Januari hingga September, tercatat 23 kasus *bullying*. Dari jumlah tersebut, 50% terjadi di tingkat SMP, 23% di tingkat SD, 13,5% di tingkat SMA, dan 13,5% di tingkat SMK. Sedangkan di Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, insiden *bullying* tercatat masing-masing sekitar 6,25%. Dalam beberapa kasus tersebut, satu insiden *bullying* telah menyebabkan kematian (Rosa, 2023).

Siswa yang bersekolah asrama seperti pondok pesantren lebih berisiko menjadi pelaku dan korban *bullying* dibandingkan dengan siswa yang bersekolah formal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khafifah (2022) ditemukan bahwa sebanyak 59% siswa yang bersekolah di pesantren pernah mengalami *bullying*. Menurut Emilda (2022) faktor penyebab terjadinya *bullying* di pesantren disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu faktor kepribadian, keluarga dan

pola asuhnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan serta budaya yang ada di pesantren tersebut.

Salah satu faktor perilaku *bullying* yaitu keluarga dimana pengaruhnya cukup penting terhadap terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seorang anak. Peran keluarga dapat merujuk kepada cara orang tua mengasuh anaknya dan juga dapat berkaitan dengan hubungan kelekatan anak dan orang tua. Fatmawati (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja berhubungan dengan rendahnya kehangatan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Penelitian lain menyebutkan kelekatan dengan orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan perhatian dan pengawasan pada anak. Tinggal di pesantren mengharuskan mereka berpisah dengan orang tuanya, meskipun pembina sebagai pengganti orang tua mereka, namun keterbatasan jumlah pembina yang tidak sebanding dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren berdampak pada kurangnya pengawasan dan perhatian pada santri (Retnowuni & Yani, 2022).

Kelekatan merupakan kecenderungan dan keinginan individu untuk mencari kedekatan dengan orangtua. Ketika menghadapi tugas perkembangan setiap anak membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang terdekatnya yaitu orangtua. Ketika anak mampu menyesuaikan diri didalam lingkungan sosial, maka terdapat orangtua yang memberikan pengasuhan yang positif terhadap anaknya (Lailah Sari et al., 2020)

Kelekatan orang tua aman didasarkan perhatian dan kasih sayang orang tua yang cukup. Perilaku anak akan sesuai dengan apa yang ia pelajari di

rumah dan orang tua sebagai role model. Sehingga karena anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua yang cukup maka anak biasanya kurang memberi kasih sayang saat berada dalam kehidupan sosialnya dan biasanya melakukan perilaku agresi seperti *bullying* untuk mencari perhatian (Latif & Kurniawan, 2022).

Adapun menurut Latif & Kurniawan, (2022) dalam penelitiannya diketahui perilaku *bullying* berada dalam kategori rendah (73%), kecenderungan kelakatan orang tua siswa SMP Negeri 28 Semarang adalah kelekatan aman (89%) dengan kesimpulan bahwa ada pengaruh antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying*. Kemudian penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kumalasari et al., (2023) dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kelekatan berpengaruh terhadap perilaku *bullying* dengan nilai signifikansi variabel kelekatan sebesar $-0,101 < 0,05$ yang berarti signifikan.

Selain itu, banyak santri yang tinggal di pesantren bukan atas kemauan sendiri, melainkan karena paksaan dari orang tua. Beberapa santri yang terlibat *bullying* di pesantren, perilakunya dibentuk dari rumah seperti santri yang menjadi korban perceraian orang tua, mereka sengaja dimasukkan ke pesantren untuk mengurangi dampak dari masalah keluarganya (Nugroho et al., 2020). Sebagai bentuk protes mereka yang tidak betah tinggal di pesantren, banyak yang tidak mau mengikuti aturan tata tertib pesantren dan melakukan pelanggaran seperti membully temannya atau melakukan tindak kekerasan lainnya.

Hasil wawancara dari pihak Wakasek Pesantren mengatakan bahwa kasus *bullying* di pesantren rata-rata hanya sebatas mengolok-olok antar sesama santri. Berbeda dengan hasil wawancara guru BK (Bimbingan Konseling) SMP Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar beliau mengatakan bahwa *bullying* paling sering dilakukan oleh senior kepada juniornya. Tingkat senioritas di pesantren cukup tinggi namun tidak menutup kemungkinan *bullying* juga dilakukan oleh sesama teman sebaya. Guru BK juga mengatakan bahwa angka kejadian yang mengarah ke tindak *bullying* setiap tahunnya mengalami pasang surut atau kurang lebih tidak menentu setiap tahunnya. Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa-siswi yang paling sering adalah berupa *bullying* verbal seperti cibiran atau menggossipkan teman, kemudian *bullying* social atau relasional siswa-siswi yang membentuk geng atau kelompok mengucilkan temannya. Adapun *bullying* fisik siswa siswi seringkali melakukan pengeroyokan kepada temannya dalam artian bercanda.

Bullying tidak hanya merugikan korban secara langsung, tetapi juga berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat mengalami stres, depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, serta masalah perilaku dan hubungan sosial. Dampak yang paling serius dari perilaku *bullying* adalah depresi yang dapat berujung pada bunuh diri (Setiani et al., 2024).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat, diharapkan mampu membentuk karakter dan moral yang baik pada para santrinya. Namun, lingkungan pesantren juga tidak luput

dari kemungkinan adanya perilaku *bullying* di antara remaja. Sebagian besar penelitian tentang *bullying* cenderung difokuskan pada lingkungan sekolah formal, sedangkan hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di pondok pesantren masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan pondok pesantren.

B. Signifikansi Masalah

Kelekatan antara orang tua-anak memegang peranan penting dalam membentuk perilaku dan kesejahteraan remaja, termasuk dalam mengatasi masalah *bullying*. Hubungan yang positif, terbuka, dan penuh dukungan antara orang tua dan anak dapat menjadi pelindung bagi remaja dalam menghadapi tekanan lingkungan, termasuk tekanan yang berkaitan dengan *bullying*. Mengetahui sejauh mana kelekatan orang tua memengaruhi perilaku *bullying* dapat membantu para pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan positif bagi remaja di pondok pesantren.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: "Apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren?"

Rumusan masalah ini muncul dari kebutuhan untuk memahami peran kelekatan orang tua dalam konteks lingkungan pondok pesantren, di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktunya dalam interaksi sosial yang beragam. Adanya hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja menjadi penting dalam upaya pencegahan dan intervensi terhadap perilaku *bullying*.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diidentifikasi hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi gambaran kelekatan orang tua dengan anak pada siswa SMP Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri Makassar
- b. Diidentifikasi gambaran perilaku *bullying* pada siswa SMP Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri Makassar
- c. Diidentifikasi hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar dan Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Putri Makassar

E. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian dengan judul “Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Yang Bersekolah Di Pondok Pesantren” ini telah sesuai dengan arah roadmap penelitian dalam studi ilmu keperawatan pada domain 2, yang fokus pada optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi dunia keperawatan hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk mempersiapkan perawat masa depan dalam memberikan perawatan yang holistik dan berorientasi pada keluarga. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku anak-anak mereka. Dengan memahami hubungan antara kelekatan orang tua dan perilaku *bullying*, perawat dapat memberikan dukungan dan saran kepada orang tua untuk memperkuat ikatan emosional mereka dengan anak-anak mereka, sehingga mengurangi risiko terjadinya perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dalam pembinaan para siswa pada umumnya bagi siswa yang terlibat kasus perilaku

bullying, khususnya pada para guru atau lembaga yang terlibat dalam pembinaan siswa.

b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memperoleh informasi sebagai salah satu sarana untuk tidak terpengaruh perilaku *bullying*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai perilaku *bullying* pada siswa sehingga dapat berkontribusi dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Transisi menuju kedewasaan bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, tetapi secara umum didefinisikan sebagai waktu ketika individu mulai bertindak secara mandiri dari orang tuanya (Ahyani & Dwi, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), remaja atau *adolescence* adalah rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Remaja merupakan penduduk dengan usia 10–18 tahun (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengkategorikan remaja sebagai penduduk dengan umur 10–24 tahun dan belum pernah menikah.

Pada masa remaja terjadi banyak perubahan fisik, kognitif dan psikososial yang mempengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Remaja merupakan suatu masa kritis dalam kehidupan. Ini merupakan waktu dimana orang-orang menjadi individu yang mandiri, menjalin hubungan baru, mengembangkan keterampilan sosial dan masa dimana mempelajari perilaku-perilaku yang akan bertahan sampai sisa hidupnya. Oleh karena itu, dukungan lingkungan sangat berperan dalam proses

tumbuh kembang remaja. Jika mereka gagal melewati masa ini, maka akan mengalami kegagalan adaptasi dan menunjukkan perilaku menyimpang (Anjaswarni, 2019).

2. Tahapan Masa Remaja

Dari berbagai batasan remaja, semakin banyak ahli perkembangan yang menggambarkan masa remaja sebagai masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup sebagian besar perubahan pubertas. Masa remaja akhir mengacu pada usia kira-kira setelah 15 tahun. Minat pada cita-cita, asmara, eksplorasi identitas seringkali lebih terlihat pada masa remaja akhir daripada masa remaja awal (Muhid et al., 2013).

Tahapan masa remaja meliputi:

a. Masa Remaja Awal

Masa ini dikenal dengan masa puber yang ditandai dengan menstruasi yang pertama kali pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Masa puber disebabkan oleh perubahan-perubahan hormonal yang kejadiannya berbeda karena sulit diawasi. Usia perubahan yang dialami anak perempuan adalah 13 tahun dan bagi anak laki-laki adalah 14-15 tahun.

Ada empat perubahan tubuh yang utama, yaitu perubahan besarnya tubuh, perubahan proporsi tubuh, perubahan ciri-ciri seks primer dan perubahan ciri-ciri seks sekunder. Ciri seks primer langsung berhubungan dengan reproduksi, seperti berfungsinya organ-organ

seks yang tumbuh pesat. Sedangkan perkembangan seks sekunder membedakan pria dari wanita dan membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin yang lain (Muhid et al., 2013).

b. Masa Remaja Akhir

Pada masa ini remaja berusaha memantapkan identitas diri dan memiliki gambaran diri sendiri yang utuh sebagai seseorang yang unik. Dalam hubungan sosial, mereka banyak mengikuti kelompok sebaya dan kelompok luar (Diananda, 2019., Muhid et al., 2013).

3. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja ditandai dengan beberapa perilaku, baik perilaku positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa penyesuaian diri dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada tahap perkembangan ini, harus didukung dengan pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai teman dan pendamping lebih diperlukan pada masa ini dibandingkan peran orang tua sebagai pengatur dan pengambil keputusan (Umami, 2019). Ciri-ciri perkembangan remaja sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik

Hormon pertumbuhan menghasilkan dorongan pertumbuhan yang cepat, yang membuat tubuh mendekati tinggi dan berat badan orang dewasa dalam waktu sekitar dua tahun. Percepatan pertumbuhan terjadi lebih awal pada pria daripada wanita, yang juga menandakan

bahwa wanita matang secara seksual lebih awal daripada pria. Pencapaian kematangan seksual pada remaja perempuan ditandai dengan adanya menstruasi dan pada laki-laki dengan produksi sperma. Hormon utama yang mengatur perubahan ini adalah androgen pada laki-laki dan estrogen pada perempuan, zat yang juga terkait dengan munculnya karakteristik seksual sekunder: rambut wajah, tubuh, dan kelamin serta suara yang lebih dalam pada laki-laki; rambut tubuh dan kelamin, pembesaran payudara, dan pinggul yang lebih lebar pada perempuan (Ahyani & Dwi, 2018).

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan pada anak, semakin banyak anak mendapatkan stimulus, maka semakin banyak pula anak mempelajari hal-hal baru dan semakin kuat pula sinapsis neuron pada otak anak, hal ini dapat menstimulasi anak untuk tumbuh dengan kemampuan yang jauh lebih baik dan optimal (Ahyani & Dwi, 2018).

c. Perkembangan Seksual

Perkembangan awal kematangan seksual secara biologis dapat terjadi pada usia 10 tahun hingga 14 tahun. Hal ini disertai dengan perubahan yang terjadi secara hormonal dan fisik. Proses perubahan hormon pada remaja mengakibatkan meningkatnya interaksi sosial dengan lawan jenis. Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas bertanggung jawab terhadap munculnya dorongan seksual. Pemuasan

dorongan seks masih dipersulit oleh banyaknya tabu sosial, serta kurangnya pengetahuan yang benar tentang seksualitas. Pada umumnya, anak-anak mengalami ketertarikan pada lawan jenis pada usia 10 hingga 12 tahun dan kemudian mengalami fantasi seksual (Ahyani & Dwi, 2018).

d. Perkembangan Emosional

Selama periode ini, remaja berkembang untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Masa ini biasanya dianggap sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang bergejolak, sementara pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, gelisah, dan khawatir akan kesepian (Ahyani & Dwi, 2018).

4. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Sosialisasi yang baik dapat terjadi apabila remaja menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya dan akan membawa kebahagiaan serta kesuksesan dalam menyelesaikan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, apabila remaja gagal dalam menjalankan tugas perkembangannya, maka akan berakibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menimbulkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan dari

masyarakat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya (Saputro, 2018).

- a. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- b. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- g. Memahami dan bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.
- h. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap dewasa tepat sesuai dengan pandangan ilmiah (Saputro, 2018).

B. Tinjauan Umum *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang suka menyerang ke sana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologis kata *bully* berarti pengganggu, yang suka menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah (Handayani, 2021). *Bullying* merupakan suatu fenomena dimana seseorang memiliki perilaku yang menyimpang dan memiliki keinginan untuk membuat orang lain menderita baik secara fisik maupun mental. *Bullying* menjadi salah satu masalah sosial yang dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan dialami atau dilakukan oleh siapa saja baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Siswati & Saputra, 2023).

Bullying merupakan tindakan negatif yang menekan korbannya atau menyakiti korbannya yang terjadi secara berulang-ulang baik secara verbal, fisik maupun emosional sehingga membuat korbannya merasa tertekan, terintimidasi, trauma, dan merasa tidak nyaman serta tidak percaya diri, biasanya pelaku *bullying* merasa lebih kuat dibandingkan dengan korbannya (F. S. Nasution & Setiawati, 2023). Sejalan dengan pendapat Olweus dalam (Wachs et al., 2020) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif berulang kali terhadap individu atau kelompok orang yang merasa atau sebenarnya tidak berdaya untuk membela diri yang bertujuan untuk menyakiti atau membuat individu merasa sakit dan tidak nyaman. Sementara, menurut Anggraeni & Rahmi (2022)

menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu dan mengacaukan kehidupan individu orang lain dengan maksud melukai korban baik secara fisik maupun emosional.

Tindakan *bullying* yang biasa dilakukan adalah ejekan, menakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki dengan keras dan kasar, memukul, menampar, mencubit, dan menendang. Tindakan *bullying* yang dialami paling banyak dirasakan di sekolah. Dimana seluruh perilaku *bullying* dilakukan oleh teman-teman di sekolah. Dampak dari *bullying* yang diterima oleh siswa menimbulkan beberapa perubahan sikap sosial diantaranya: rasa takut, mencari pelarian, trauma, prestasi belajar yang menurun, kecenderungan untuk pasif saat berkomunikasi dengan orang lain, dan malas untuk datang ke sekolah (F. S. Nasution & Setiawati, 2023).

Dari penjelasan diatas mengenai *bullying* dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying* adalah tindakan atau perilaku agresif yang merendahkan, atau merugikan satu orang maupun sekelompok orang karena penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dengan tujuan menyakiti, merendahkan, dan mempermalukan korban.

2. Jenis- Jenis Perilaku *Bullying*

Bullying dapat terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso dalam (Adiyono et al., 2022) ada 4 jenis perilaku *bullying* yaitu:

a. *Bullying* Verbal

Bullying verbal berupa kata-kata yang dapat digunakan sebagai sebuah alat yang bisa mematahkan harga diri korban. *Bullying* verbal dapat berbentuk memberi nama julukan, mengejek, meremehkan, mengkritik dengan kejam, memberikan fitnah secara personal, menghina ras, dan berucap kasar.

b. *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan bentuk *bully* yang sulit dideteksi karena melibatkan penggunaan hubungan sosial untuk menyakiti atau memanipulasi orang lain. *Bullying* relasional dilakukan melalui pengucilan sosial, menyebarkan rumor, bergosip, dan memanipulasi hubungan untuk mengisolasi atau merugikan seseorang.

c. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bully* yang dapat terlihat dan diidentifikasi dengan mudah, misalnya memukul, menendang, mencekik, menampar, mendorong, meludahi, mencakar serta merusak barang korban.

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan bentuk *bully* yang dilakukan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyakiti atau merugikan orang lain. *Cyberbullying* dapat diposting tanpa nama atau tidak dikenali dan didistribusikan secara cepat ke khalayak luas dan sulit untuk menelusuri sumbernya. Sarana yang digunakan pelaku

berkembang searah dengan perkembangan teknologi digital, baik melalui e-mail, social media, online gaming, website, maupun melalui pesan digital lainnya. Adapun perilaku yang biasa dilakukan seperti menyebarkan cerita palsu tentang korban secara online, memposting media digital yang menampilkan korban secara online tanpa izin, mengecualikan korban dari partisipasi dalam ruang online.

3. Karakteristik *Bullying*

Bullying juga berpengaruh pada sekolah dan masyarakat. Menurut Budhi (2018) Sekolah tempat *bullying* terjadi seringkali dicirikan sebagai berikut :

- a. Para siswa yang merasa tidak aman di sekolah
- b. Rasa tidak memiliki dan ketidakadaan hubungan dengan masyarakat sekolah
- c. Ketidakpercayaan diantara para siswa
- d. Pembentukan gang formal dan informal sebagai alat untuk menghasut tindakan *bullying* atau melindungi kelompok dari tindak *bullying*.
- e. Tindakan hukum yang diambil menentang sekolah yang dilakukan oleh siswa dan orang tua siswa
- f. Turunnya reputasi sekolah di masyarakat

Adapun karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Pelaku *Bullying*

Bullying seringkali melibatkan perilaku agresif yang ditujukan kepada seseorang dengan niat merugikan atau menyakiti. Salah satu karakteristik utama pelaku *bullying* adalah adanya kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* seringkali memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar, baik secara fisik, sosial, atau emosional, yang mereka gunakan untuk menekan atau menyakiti korban. *Bullying* sering terjadi secara konsisten dan berulang, bukan hanya sekali atau dalam situasi tertentu saja. Pelaku *bullying* cenderung melanjutkan perilaku mereka terhadap korban dalam periode waktu yang berkelanjutan, membuat korban merasa terancam dan tidak aman (Wulandari & Muis, 2017).

b. Korban *Bullying*

Korban *bullying* seringkali tidak diinginkan oleh pelaku atau tidak dianggap penting oleh pelaku. Ini bisa disebabkan oleh perbedaan dalam karakteristik fisik, sosial, atau perilaku korban, yang membuat mereka menjadi sasaran bagi pelaku *bullying*.

Dari data penelitian, siswa yang menjadi korban *bullying* merupakan anak yang mempunyai kekurangan fisik seperti gendut, berkulit hitam, memakai kawat gigi, kurus, dan gigi yang agak menonjol kedepan. Pada awalnya korban selalu mencoba melawan

ketika mendapat perlakuan *bullying*, karena perlawanannya tersebut malah membuatnya semakin menjadi sasaran *bullying* setiap harinya. Pada akhirnya para korban lebih memilih diam dan tidak melawan bahkan lebih sering menuruti permintaan dari para pelaku (Wulandari & Muis, 2017).

c. Bukan Pelaku maupun Korban *Bullying* (Bystander)

Dalam kasus *bullying*, bystander adalah orang lain atau saksi selain pelaku dan korban *bullying*.

1) Saksi aktif: mereka yang turut menyoraki dan menertawakan korban *bullying* saat peristiwa itu terjadi. Mereka juga member ruang dan membenarkan apa yang dilakukan oleh pelaku *bullying* untuk bereaksi dan secara langsung member motivasi pelaku untuk semakin merajalela.

Saksi pasif: mereka memilih diam dengan alasan takut dan demi keselamatan mereka sendiri. Mereka juga bersikap acuh tak acuh karena merasa itu bukan urusan mereka (Budhi, 2020).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Berikut pengelompokan penyebab terjadinya perilaku *bullying* siswa menurut Adiyono et al., (2022):

a. Usia

Perilaku *bullying* lebih banyak terjadi pada remaja awal daripada remaja akhir. Hal ini disebabkan karena perubahan perkembangan fisik,

psikologis, dan sosial saat remaja tumbuh yang berfungsi sebagai faktor protektif dari perubahan di sekolah (Shaheen et al., 2018).

b. Jenis Kelamin

Anak laki-laki memiliki resiko dua kali lipat lebih besar terlibat perilaku *bullying*. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam *bullying* fisik, namun anak perempuan lebih sering terlibat dalam *bullying* tidak langsung. Laki-laki cenderung lebih banyak menjadi korban *bullying* fisik, relasional, verbal, dan cyber daripada perempuan (Shaheen et al., 2018).

c. Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang dominan dalam terjadinya *bullying* karena anak akan menghabiskan banyak waktu di sekolah. Seorang anak yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua, biasanya memiliki hubungan sangat dekat dengan temannya. Bagi pelaku teman adalah segala-galanya dan akan selalu mendukung temannya, karena teman selalu membuat dirinya merasa senang, terhibur, dan melupakan penatnya. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya dapat membuat anak melakukan tindakan *bullying*.

d. Pola Asuh Orang Tua dan Keluarga

Pembentukan sikap dan tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Interaksi yang terjadi dalam pengasuhan membentuk watak dan kepribadian anak. Adanya hubungan baik

dengan anggota keluarga lainnya juga mempengaruhi pembentukan konsep diri dan cara berpikir anak (Emilda, 2022).

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, Orang tua yang sering menghukum anak-anak mereka secara berlebihan, atau situasi keluarga yang penuh dengan stres, agresi, dan permusuhan. Anak-anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika melihat konflik yang terjadi dengan orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman sebaya mereka. Atau bahkan sebaliknya. Anak-anak sering menjadi takut dan terintimidasi oleh orang yang lebih tua.

e. Kelompok/geng

Pada kegiatan *bully membully*, remaja biasanya terpengaruh akan kelompoknya, dengan tujuan agar ia bisa bergabung dan diakui dalam kelompoknya tersebut. Akibatnya lama kelamaan remaja akan menjadi pelaku *bullying*. *Bullying* dapat dianggap sebagai proses kelompok.

f. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Sekolah yang rawan terjadi perundungan adalah sekolah yang kurang pengawasan guru, terutama bagi siswa yang tinggal di kelas yang berada di bagian belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di

sekolah, sehingga perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh kondisi sekolah.

g. Media Sosial

Saat ini di layar kaca, tayangan-tayangan yang tidak mendidik sekarang malah dijadikan tuntunan dengan adanya adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron dan ditiru oleh anak-anak. Banyak sekali aksi *bullying* yang ditonjolkan dalam adegan tersebut, baik secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana seperti menghasut, memboikot, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menjambak, menampar, memukul, berkelahi, dan sebagainya. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah terpengaruh oleh adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan sampai mempraktekkannya. Hal ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak.

Adapun menurut Emilda (2022) dalam penelitiannya menjelaskan beberapa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren di antaranya yaitu:

Pertama, jauh dari pengawasan orang tua, santri berasal dari berbagai wilayah dengan budaya dan adat yang berbeda. Sehingga para santri yang tidak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baru. Kedua, banyaknya aturan-aturan yang diterapkan di pesantren, dianggap kaku dan kurang efektif mengatur perilaku negatif para santri. Meskipun aturan

tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri, namun malah dianggap sebagai pengekanan. Ketiga, perbuatan seperti *bullying* sering di ulang-ulang tanpa adanya perlakuan atau penanganan khusus dari pesantren, karena pengawasan dan pembinaan yang kurang intensif pada santri yang terlibat *bullying*.

Faktor lainnya adalah santri di pondok pesantren biasanya berdasarkan kehendak orang tuanya, bukan menurut kemauan dan kesadarannya sendiri. Senioritas juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* di pondok pesantren. Hal ini terjadi dan membudaya karena pola pikir bahwa ada tingkatan antara senior dan junior (T. H. Nasution & Adi, 2023). Santri yang melakukan *bullying* mempunyai kontrol diri yang rendah lebih dominan, impulsive, senang berisiko, dan picik (Emilda, 2022).

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Tindakan *bullying* yang terjadi pada anak tentunya akan berdampak pada psikis anak itu sendiri sehingga perkembangan anak dapat terhambat. Dampak perilaku *bullying*, korban *bullying* mengalami trauma, kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, penurunan prestasi, dan pemikiran bunuh diri (Setiani et al., 2024).

a. Trauma

Tidak semua individu yang mengalami *bullying* akan mengalami efek trauma, meskipun *bullying* dapat menyebabkan trauma. Pada beberapa orang yang mengalami trauma, kondisi ini dapat

terekspresikan dalam berbagai bentuk gangguan mental. Trauma akibat *bullying* dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, termasuk perasaan tidak aman, kurang percaya pada orang lain, dan perasaan tidak berdaya serta memicu tingkat kecemasan dan stres yang tinggi. Selain itu, dampak trauma dari *bullying* dapat mengganggu pola tidur, memicu gangguan makan, serta mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar.

b. Kehilangan kepercayaan diri

Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri korban adalah menurunnya rasa percaya diri, sehingga korban menjadi tidak mudah bergaul dan kurang percaya diri. Mereka merasa minder dengan orang yang membully mereka dan merasa tidak layak untuk mencoba aktivitas tertentu. Hilangnya rasa percaya diri ini dapat mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka seperti keraguan untuk mencoba hal-hal baru atau takut bertemu dengan teman baru.

c. Mengalami gangguan kecemasan

Salah satu dampak dari *bullying* adalah gangguan kecemasan, atau perasaan takut yang muncul pada waktu-waktu tertentu dan melebihi batas wajar. Banyak korban yang sering diganggu oleh teman-temannya merasa takut dan khawatir ketika berkumpul dengan orang lain. Mereka dapat menunjukkan perilaku tertentu seperti menghindari situasi yang membuat cemas, gelisah, menghindari kontak mata,

berbicara dengan lambat, tubuh gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, dan menangis.

d. Penurunan prestasi siswa

Korban *bullying* cenderung mengalami tingkat stres yang mengganggu konsentrasi dan fokus mereka dalam proses belajar, sehingga berdampak pada kinerja kognitif dan daya ingat. Selain itu, *bullying* juga dapat menghancurkan motivasi siswa untuk belajar, yang menyebabkan hilangnya minat siswa terhadap pendidikan. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan ketidakhadiran di sekolah, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan akademik.

e. Depresi

Pengalaman pelecehan dan perundungan yang terus menerus dapat merusak kesehatan emosional siswa, menciptakan rasa tidak aman dan stres yang berkontribusi pada gejala depresi. Selain itu, *bullying* seringkali menimbulkan perasaan terisolasi secara sosial, membuat siswa yang menjadi korban merasa terasingkan atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kurangnya dukungan sosial ini dapat menjadi faktor risiko dalam perkembangan depresi.

f. Pemikiran bunuh diri

Seringkali, korban *bullying* mengalami tekanan emosional yang parah, sehingga meningkatkan tingkat stres mereka. Faktor-faktor ini,

bersama dengan perasaan terisolasi secara sosial dan harga diri yang rendah, dapat berkontribusi pada pikiran untuk bunuh diri. Tindakan merendahkan, mempermalukan, atau melecehkan, baik secara verbal maupun fisik, dapat merusak harga diri korban. Rasa putus asa yang mendalam dan perasaan kehilangan kendali yang muncul akibat *bullying* dapat menjadi pemicu pikiran untuk bunuh diri.

C. Tinjauan Umum Kelekatan Orang Tua

1. Definisi Kelekatan Orang Tua

Kelekatan merupakan ikatan positif antara anak dengan figur yang lekat atau orang tua. Figur yang lekat pertama kali pada anak adalah orang tua, dimulai dari seorang anak dengan orang tua sebagai individu yang baru lahir berlanjut sepanjang hidup dan ikatannya memiliki intensitas yang kuat dan kedekatannya bersifat kekal. Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orang tua yang memberikan anak perasaan aman, terjamin dan terlindungi serta memberikan dasar yang aman, terjamin kehidupannya dan terlindung dari bahaya (Latif & Kurniawan, 2022). Amrden dan Greenberg (1990) kelekatan adalah hubungan timbal balik atau ikatan kasih sayang antara orangtua dan anak yang berlangsung lama dengan intensitas yang besar Kelekatan adalah hubungan kasih sayang antara orangtua dengan anak yang bertahan cukup lama serta memberikan rasa aman kepada anak walaupun figur lekat tidak menampakkan dalam pandangan anak tetapi dapat dirasakan oleh anak (Fitria, 2022). Hubungan kelekatan orangtua

dengan anak dapat memberikan rasa aman dan nyaman sehingga anak menjadi percaya diri. Kelekatan berarti adanya hubungan kasih sayang yang kuat antara anak dengan orangtua.

John Bowlby merumuskan teori kelekatan yang berkaitan dengan anak menekankan pentingnya pengasuhan yang baik antar hubungan orang tua-anak untuk membentuk perkembangan social, kognitif, dan emosional serta fungsi psikologis anak (Popov & Ilesanmi, 2015). Kelekatan anak dengan ibu menjadikan anak memiliki perkembangan yang baik ditinjau dari perkembangan aspek fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual (Rahmatunnisa, 2019).

Menurut Braungart dalam (Rahmatunnisa, 2019), interaksi timbal balik, stimulasi, sikap positif, kehangatan dan penerimaan serta dukungan emosional merupakan hal penting dari kelekatan. Sejalan dengan pendapat Cummings (2014) dalam (Salsabilla, 2020) mengatakan kedekatan atau kelekatan psikologis antara orangtua dan anak dikarakteristikan dengan tingkat ikatan yang tinggi dan komponen afektif positif lainnya, termasuk kepercayaan, komunikasi yang sehat, kehangatan dan empati, dukungan emosional, keterlibatan, dan kesamaan pemahaman peran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua, ada interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak, sehingga anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan

perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman.

2. Dimensi Kelekatan Orang Tua

Selama masa remaja hubungan orang tua dan anak tergantung pada kedekatan yang dikembangkan dan berkelanjutan dari tahap awal kehidupan dan membantu memberikan bagi remaja dari orang tuanya. Menurut Greenberg & Armsden (1987) dalam (Indriyani, 2020) dimensi kelekatan anak dengan orang tua terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Trust

Aspek ini ditunjukkan dengan adanya rasa percaya diri anak terhadap orang tuanya. Anak akan merasa bahwa orang tuanya mau mendengarkan pendapatnya, dan anak akan merasa memiliki orang tua yang baik. Aspek ini mengukur derajat pemahaman yang saling menguntungkan dan saling menghormati dalam hubungan anak dengan orang tuanya.

b. Communication

Adalah mengetahui sejauh mana hubungan komunikasi, kedekatan, dan dukungan antara anak dan orangtua. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, masalah dan kesulitan yang dialami anak kepada orang tuanya. Kemudian orang tua membantu anaknya yang sedang mengalami masalah dan membantu anak untuk lebih memahami dirinya sendiri.

c. *Alienation*

Aspek kelekatan yang menunjukkan perasaan marah dan keterasingan interpersonal yang dirasakan anak pada orang tua. Ini ditunjukkan dengan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan individu pada orang tua, perasaan marah dan kesal pada orang tua, dan perasaan tidak dipahami dan diperhatikan.

3. Pola Kelekatan Orang Tua

Terdapat beberapa pola kelekatan menurut Ainsworth, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

a. Kelekatan Aman (*secure attachment*)

Kelekatan yang aman antara anak dengan orangtua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat antara anak dengan orangtua. Individu yang diklasifikasikan memiliki kelekatan yang aman memiliki skor yang tinggi untuk dimensi kepercayaan dan komunikasi, dan skor yang rendah pada dimensi perasaan terkucilkan. Kepercayaan mengacu pada kepercayaan remaja bahwa orangtua memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan mereka. Sedangkan komunikasi mengacu pada persepsi remaja bahwa orangtua akan sensitif dan responsif terhadap keadaan emosional mereka dan menilai sejauhmana kualitas keterlibatan dan komunikasi verbal dengan mereka (Aulya Purnama & Wahyuni, 2018).

b. Kelekatan Tidak Aman (*insecure attachment*).

Kelekatan yang tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan. Individu yang memiliki kelekatan yang tidak aman menunjukkan skor kepercayaan dan komunikasi yang rendah dan skor rasa terkucilkan yang tinggi. Keterkucilan mengacu pada perasaan remaja yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidak-dekatan (*detachment*) dengan orangtua (Aulya Purnama & Wahyuni, 2018).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan Orang Tua-Anak

a. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang terbuka dan transparan antara orang tua dan anak dapat memperkuat kelekatan. Kemampuan untuk saling mendengarkan, berbicara dengan jujur, dan memahami perasaan satu sama lain membantu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Seorang anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung lebih terbuka sedangkan, seorang anak dan orang tua yang memiliki komunikasi yang buruk menyebabkan anak memiliki kepribadian yang tertutup (Angelica et al., 2023).

Di pesantren, di mana remaja tinggal jauh dari orang tua, kualitas interaksi saat orang tua berkunjung atau berkomunikasi dengan anak secara teratur dapat memengaruhi tingkat kelekatan.

b. Dukungan Emosional

Memberikan dukungan emosional yang konsisten dan positif merupakan aspek penting lain dari hubungan orang tua-anak. Ketika anak merasa didukung dan diterima oleh orang tua, mereka akan menjadi lebih positif, merasa aman dan memiliki harga diri yang kuat (Difa M, 2019). Dukungan emosional ini membantu anak mengatasi stres, kecemasan, dan tekanan sosial yang dapat muncul dalam konteks lingkungan sekolah atau pesantren (Muliawiharto & Masykur, 2020).

c. Batasan yang Jelas

Menetapkan batasan yang jelas dan konsisten dalam hubungan orang tua-anak juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak. Batasan yang dimaksud dalam konteks hubungan orang tua-anak adalah aturan atau garis panduan yang ditetapkan oleh orang tua untuk mengarahkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua menetapkan batasan waktu penggunaan media sosial anak, menginstruksikan anak untuk tidur pada jam tertentu, serta menetapkan aturan tidak boleh menggunakan kata-kata kasar atau mengejek saat berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya batasan yang konsisten, anak dapat belajar menghormati aturan, mengembangkan disiplin diri, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

d. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional, merupakan faktor penting dalam memperkuat kelekatan orang tua dengan anak. Meluangkan waktu untuk berinteraksi, terlibat dalam kegiatan bersama, mendengarkan masalah dan kekhawatiran anak, serta memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan merupakan bentuk keterlibatan yang dapat membentuk ikatan yang kuat antara orang tua dan anak (Diananda, 2020). Anak-anak yang merasakan keterlibatan orang tua yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik dan perilaku sosial yang positif. Keterlibatan orang tua juga dapat membantu mencegah anak terlibat dalam perilaku *bullying* dengan memberikan pengawasan dan perlindungan yang diperlukan (Johnson et al., 2017)

e. Konsistensi dalam Perilaku dan Kepercayaan

Konsistensi dalam perilaku dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan elemen penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan kuat. Konsistensi menunjukkan bahwa orang tua bertindak secara stabil dan dapat diandalkan dalam memberikan panduan, aturan, serta dalam merespon perilaku anak. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memberikan rasa aman kepada anak untuk berbagi, belajar, dan

tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih (Fabiani & Krisnani, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dan kepercayaan dalam hubungan orang tua-anak memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Studi oleh Jones & Palys (2018) menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan di mana orang tua bertindak konsisten dan memberikan kepercayaan kepada mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan orang lain.

Dengan adanya konsistensi dan kepercayaan dalam hubungan orang tua-anak, anak merasa didukung, didengar, dan dihargai. Hal ini membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, serta memberikan landasan yang stabil bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

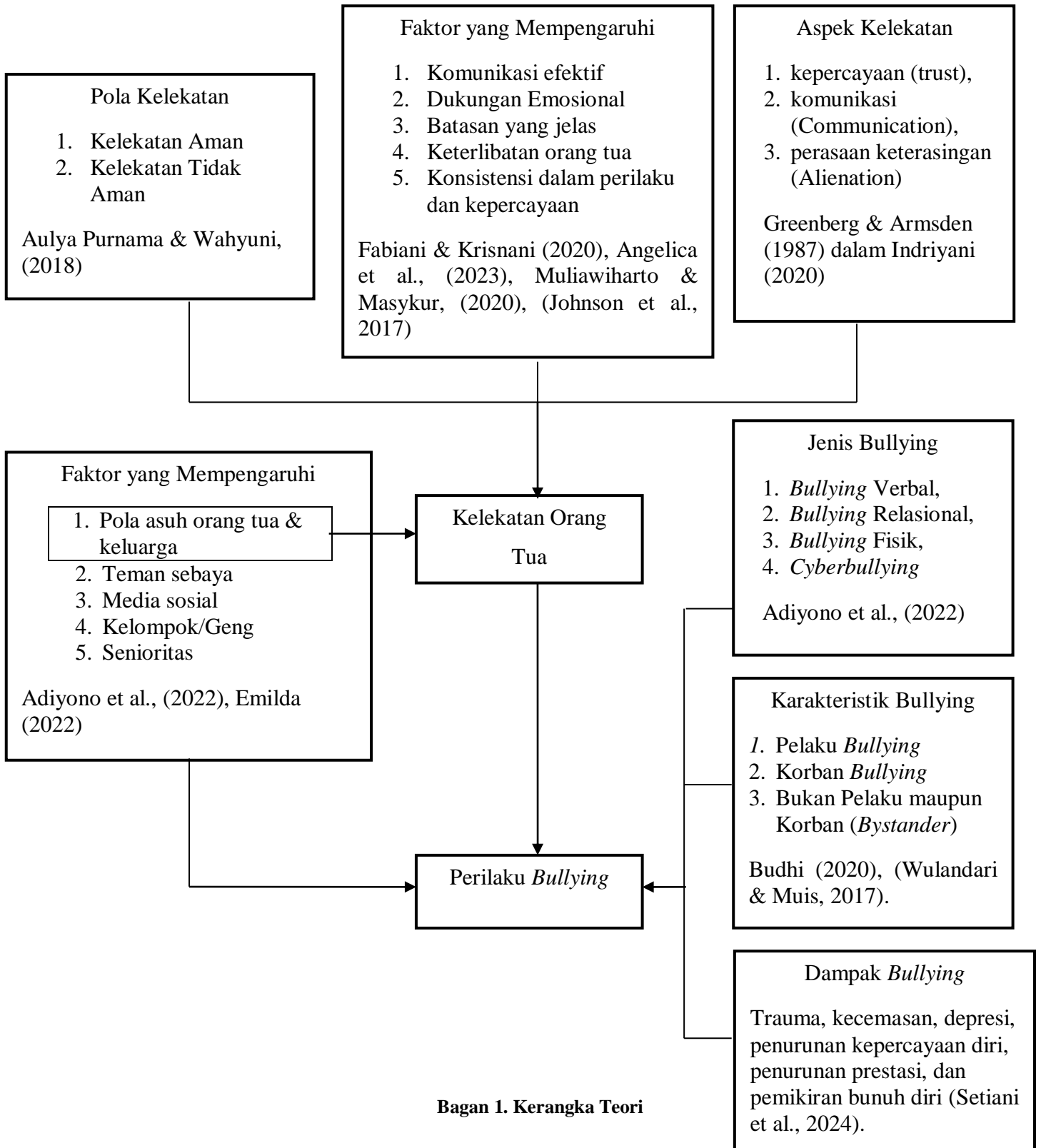
D. Penelitian Terdahulu

Table 1. Originalitas Penelitian

No.	Author, Tahun, Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil
1.	Fatmawati, 2018 The attachment of the adolescent victims of bullying with their father	Untuk mengetahui jenis gaya kelekatan terhadap ayah pada remaja pelaku <i>bullying</i> di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Banda Aceh.	Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif melalui Adult Attachment Scale (AAS)	31 orang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Banda Aceh.	Dari penelitian yang dilakukan dengan sampel berjumlah 31 orang (19 laki-laki dan 21 perempuan) didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja pelaku <i>bullying</i> memiliki gaya anxious attachment dengan ayah mereka dengan persentase sebesar 67.75%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku <i>bullying</i> yang terjadi pada remaja berhubungan dengan rendahnya kehangatan yang diberikan orang tua.
2.	Khoirul Latif & Kusnarto Kurniawan, 2022 Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Siswa SMP Negeri 28 Semarang	Untuk memberikan gambaran terkait kelekatan orang tua dan konsep diri yang menjadi factor terjadinya perilaku <i>bullying</i> siswa SMP negeri 28 Semarang.	Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode <i>expost facto</i> dan korelasional.	Sampel 200 siswa SMP Negeri 28 Semarang	Hasil penelitian ini diketahui perilaku <i>bullying</i> berada dalam kategori rendah (73%), kecenderungan kelakatan orang tua siswa SMP Negeri 28 Semarang adalah kelekatan aman (89%) dan konsep diri berada dalam kategori tinggi (60%). Didapat kesimpulan bahwa ada pengaruh antara kelekatan orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> (Aman (sig=0,00<0.05))
3.	Rossyan Kumalasari, Rr. Amanda Pasca Rini, & Sahat Saragih, 2023 Attachment To	The purpose of this study was to determine the relationship between attachment to parents and	Data analysis technique using multiple regression analysis. The	250 respondents from SMK Rajasa Surabaya	The results showed that the attachment variable had an effect on bullying behavior. This is evidenced by the significance value of the attachment variable which is -0.101 <0.05, which

	Parents And Emotional Regulation With Bullying Behavior In Students At School	emotional regulation on the tendency of bullying behavior in students at school. This			means it is significant and Ho is rejected, which means Ha is accepted. Likewise, the emotion regulation variable gets a significance value of $-0.255 < 0.05$, which means it is significant and Ho is rejected, which means Ha is accepted. And simultaneously the two independent variables have a significant effect on bullying behavior.
4.	Nining Dwi Astuti & Kamsih Astuti, 2020 Kelekatan Anak dan Orang Tua Dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan kelekatan anak dan orangtua sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi <i>cyberbullying</i> .	Analisa data yang digunakan adalah analisa regresi.	Subjek berjumlah 105 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling.	Hasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan anak dan orangtua dengan <i>cyberbullying</i> dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,609$ ($p < 0,01$) semakin tinggi kelekatan anak dan orangtua yang dirasakan remaja maka semakin rendah perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja.
5.	Mariska Carter, Ronel Watt, Karel Esterhuyse, 2023 Parent and Peer Attachment in Bullying Experiences Among Pre Adolescents	Determine the mediating and/or moderating associations of perceived parent attachment and peer attachment dimensions (trust, communication, alienation) with bullying experiences (perpetration and/or victimisation).	Multiple hierarchical regression analyses	465 Sesotho-speaking learners (10 – 12 years; female = 274; male = 191)	Multiple hierarchical regression analyses indicated a significant negative association between parent attachment and bullying perpetration only, and between peer attachment and bullying perpetration and/or victimisation (except for peer alienation and bullying perpetration). Parent attachment was not differentially associated with bullying experiences among boys and girls.

E. Kerangka Teori



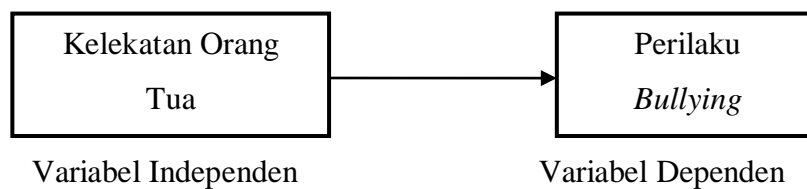
Bagan 1. Kerangka Teori

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka, maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah : perkembangan social, kognitif, dan emosional serta fungsi psikologis anak



Bagan 2. Kerangka Konsep Penelitian

Variabel yang diteliti =

B. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja yang Bersekolah di Pondok Pesantren.